

BAB II

KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DAN MORAL ANAK JALANAN

A. Komunikasi Interpersonal Pengasuh

1. Definisi Komunikasi Interpersonal

Komunikasi secara etimologis atau menurut kata asalnya berasal dari bahasa latin yaitu yang berarti *communication*, yang berarti sama makna mengenai suatu hal. Jadi berlangsungnya proses komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan mengenai hal-hal yang dikomunikasikan ataupun kepentingan tertentu. Komunikasi dapat berlangsung apabila ada pesan yang akan disampaikan dan terdapat pula umpan balik dari penerima pesan yang dapat diterima langsung oleh penyampai pesan. Selain itu komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampain pesan dan penerimanya yaitu komunikator dan komuniakan.

Bermacam-macam definisi komunikasi yang dikemukakan orang untuk memberikan batasan terhadap apa yang dimaksud dengan komunikasi, sesuai dari sudut mana mereka memandangnya. Beberapa definisi mengenai komunikasi antara lain:

- a) Carl I. Hovland :

“Komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan perangsang yang berbentuk lambang-lambang dalam rangka untuk merubah perilaku seseorang atau orang lain.”¹

- b) Gerald R. Miller :

”Komunikasi pada dasarnya penyampaian pesan yang disengaja dari sumber terhadap penerima dengan tujuan mempengaruhi tingkah laku pihak penerima.”²

- c) Onong Uchyana Effendi :

“Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.”³

- d) Event M. Rogers :

“Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”⁴

Di dalam komunikasi harus ada kesamaan makna atau arti dalam penyampaian pesan agar terjadi pertukaran pikiran antara komunikator dan komunikan. Komunikasi sering dipandang sebagai cara dasar untuk mempengaruhi perilaku orang lain dan mempersatukan proses psikologi seperti persepsi, pemahaman dan motivasi. Komunikasi dapat dinyatakan

¹ Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi*, Surabaya: Jaudar Press, 2012, hlm. 6

² Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2004, hlm 121

³ Yoyon Mudjiono, *Ilmu Komunikasi*, Surabaya: Jaudar Press, 2012, hlm. 7

⁴Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, hlm. 68

sebagai upaya seseorang untuk merubah, mempengaruhi, dan memberikan ide, gagasan, perasaan dan perilaku orang lain agar terdapat persamaan pengertian sesuai dengan yang dikehendakinya, baik secara langsung ataupun tidak lansung yang dapat dilakukan dengan isyarat, lisan, tertulis, visual maupun audio visual. Komunikasi dikatakan minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat.

R. Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.⁵

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal, seperti komunikasi pada umumnya komunikasi interpersonal selalu mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan dikatakan atau dilakukan secara verbal atau nonverbal. Dua unsur tersebut sebaiknya diperhatikan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan situasi, kondisi, dan keadaan penerima pesan.

Komunikasi interpersonal merupakan kegiatan aktif bukan pasif. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitupula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal

⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, hlm. 32

balik antara pengirim dan penerima pesan. Komunikasi interpersonal bukan sekedar serangkaian rangsangan-tanggapan, stimulus-respon, akan tetapi serangkaian proses saling menerima, penyeraan dan penyampaian tanggapan yang telah diolah oleh masing-masing pihak.

2. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan dimana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi utama komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa komunikasi insani atau *human communication* baik yang non-antarpribadi maupun antarpribadi semuanya mengenai pengendalian lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial (Miller & Steinberg, 1975). Keberhasilan yang relatif dalam melakukan pengendalian lingkungan melalui komunikasi menambah kemungkinan menjadi bahagia dan kehidupan pribadi yang produktif. Sedangkan yang di maksud dengan imbalan ialah setiap akibat berupa perolehan fisik, ekonomi, dan sosial yang bernilai positif. Misalnya uang sebagai akibat perolehan ekonomi yang dinilai positif.⁶

⁶Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm. 21

3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Judy C. Pearson menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal yaitu :⁷

- 1) Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (*self*).

Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita. Contoh : ketika kita berbicara dengan orang lain, maka kita akan mengungkapkan apa yang kita persepsikan.

- 2) Komunikasi interpersonal bersifat transaksional.

Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan. Contoh : ketika dua orang sedang berkomunikasi, tentu adanya saling bertukar pikiran, perasaan dll.

- 3) Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi.

Maksudnya Komunikasi interpersonal tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner tersebut. Contoh : hubungan persahabatan, keluarga, rekan kerja, teman bermain dll.

⁷ Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012, hlm. 49-55

- 4) Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Contoh : A dan B ketika berdialog selalu berdekatan supaya bisa di dengar.

5) Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan lainnya (*interdependen*) dalam proses komunikasi. Contoh : dialog antara A dan B satu sama lain saling bergantungan.

6) Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang. Jika kita salah menguapkan sesuatu kepada partner komunikasi kita, mungkin kita dapat minta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan. Demikian pula kita tidak dapat mengulang suatu pernyataan dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang sama, karena dalam proses komunikasi antar manusia, hal ini akan sangat tergantung dari respons partner komunikasi kita.

4. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Edna Rogers mengemukakan pendekatan hubungan dalam menganalisis proses Komunikasi interpersonal mengasumsikan bahwa Komunikasi interpersonal membentuk struktur sosial yang diciptakan melalui proses komunikasi.

Ciri-ciri Komunikasi interpersonal menurut Rogers adalah:

- 1) Arus pesan dua arah.
 - 2) Konteks komunikasi dua arah.

- 3) Tingkat umpan balik tinggi.
 - 4) Kemampuan mengatasi selektivitas tinggi.
 - 5) Kecepatan jangkauan terhadap khalayak relatif lambat.
 - 6) Efek yang terjadi perubahan sikap.

5. Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal yang efektif adalah sebagai berikut :⁸

1) Keterbukaan (*Openness*)

Sikap keterbukaan paling tidak menunjuk pada dua aspek dalam Komunikasi interpersonal. Pertama, kita harus terbuka pada orang lain yang berinteraksi dengan kita, yang penting adalah adanya kemauan untuk membuka diri pada masalah-masalah yang umum, agar orang lain mampu mengetahui pendapat, gagasan, atau pikiran kita sehingga komunikasi akan mudah dilakukan.

2) Positif (*Positiveness*)

Memiliki perilaku positif yakni berpikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Rasa positif merupakan kecenderungan seseorang untuk mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah yang berlebihan, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi persoalan, peka

⁸ Wiryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT. Grasindo Anggota Ikapi, 2004, hlm. 36

terhadap kebutuhan orang lain, pada kebiasaan sosial yang telah diterima. Dapat memberi dan menerima pujian tanpa pura-pura memberi dan menerima penghargaan tanpa merasa bersalah.

3) Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan merupakan perasaan sama dengan orang lain, sebagai manusia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam kemampuan tertentu, latar belakang keluarga atau sikap orang lain terhadapnya.

4) Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain. dalam arti bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain. Komunikasi interpersonal dapat berlangsung kondusif apabila komunikator (pengirim pesan) menunjukkan rasa empati pada komunikan (penerima pesan).

5) Dukungan (*Supportiveness*)

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku supportif. Maksudnya satu dengan yang lainnya saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Dalam Komunikasi interpersonal diperlukan sikap memberi dukungan dari pihak komunikator agar komunikan mau berpartisipasi dalam komunikasi.

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan. Kita dapat menyatakan komunikasi akan lebih efektif bila para komunikan saling menyukai.

6. Definisi Pengasuh

Definisi pengasuh menurut arti kata, pengasuh memiliki kata dasar asuh yang artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Kemudian diberi awalan peng- (pengasuh) berarti kata pelatih, pembimbing. Jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik. Menurut Hastuti “Pengasuh adalah pengalaman, ketrampilan, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak”.⁹ Sebagaimana Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa tenaga pengasuh adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pengasuhan dan perawatan kepada anak untuk menggantikan peran orangtua yang sedang bekerja atau mencari nafkah.

Pengasuh memegang peran penting dalam proses perkembangan seorang anak. Hubungan kelekatan yang di harapkan terjalin adalah kelekatan yang aman. Dengan kelekatan yang aman di harapkan anak akan mampu mencapai perkembangan yang optimal, sebaliknya bila kelekatan yang terjadi adalah kelekatan yang tidak aman maka anak akan mengalami masalah dalam proses perkembangannya. Selanjutnya hal ini

⁹Dwi Hastuti, *Pengasuhan : Teori, Prinsip dan Aplikasinya*, Bogor : Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Insitut Pertanian Bogor, 2010, hlm. 1

dapat menjadi akar dari berbagai masalah kriminal dan sosial yang marak terjadi.

7. Komunikasi Pengasuh

Dalam berkomunikasi pengasuh harus menyesuaikan kondisi dan karakteristik dengan setiap komunikan. Pengasuh melakukan suatu pendekatan secara pribadi dan memoles setiap komunikasi yang dilakukan kepada komunikan. Hal ini berarti di dalam berkomunikasi seorang pengasuh harus mampu memilih kata-kata yang sesuai, intonasi dan bentuk komunikasi verbal ataupun non verbal sehingga antara pengasuh dengan komunikan dapat mengandung kesamaan makna antara satu dengan yang lain. Komunikasi pengasuh adalah proses penyampaian informasi, mengajarkan dan mengarahkan yang di lakukan oleh pengasuh (komunikator) kepada komunikan yang menimbulkan perhatian dan efek-efek yang diharapkan oleh pengasuh itu sendiri berupa berupa perubahan tingkah laku yang semakin baik.

B. Moral Anak Jalanan

1. Definisi Moral

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata mos dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya mores, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Moral adalah aturan kesusastraan, yang meliputi semua norma kelakuan, perbuatan tingkah laku yang baik.¹⁰

¹⁰ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, cet 1. Jakarta: Rajawali Press. 1992. hlm 8

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, “moral” diartikan sebagai keadaan baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti dan susila. Moral juga berarti kondisi mental yang terungkap dalam bentuk perbuatan. Selain itu moral berarti sebagai ajaran kesusilaan.¹¹

Menurut Merriam-webster pengertian moral adalah mengenai atau berhubungan dengan apa yang benar dan salah dalam perilaku manusia, dianggap benar dan baik oleh kebanyakan orang sesuai dengan standar perilaku yang tepat pada kelompok atau masyarakat tersebut.¹²

Sementara itu menurut Wila Huky, merumuskan pengertian moral secara lebih komprehensif rumusan formalnya sebagai berikut :¹³

- a) Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
 - b) Moral adalah ajaran tentang laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau agama tertentu.
 - c) Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

¹¹Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1994. hlm.192

¹²http://www.sepertarpengetahuan.com/2016/08/pengertian-moral-menurut-para-ahli_lengkap.html, diakses tanggal 20 Maret 2017, pukul 11:23

¹³ Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu, 1986, hlm. 22

Dengan adanya moral baik yang tumbuh dalam masyarakat, kehidupan bersosialisasi di dalamnya akan terasa damai. Hal tersebut harus dipatuhi, karena moral memiliki fungsi dalam mengatur, menjaga ketertiban, dan menjaga keharmonisan antar masyarakat yang ada dalam suatu pranata sosial. Disamping itu moral berkaitan antara ide, aturan atau norma-norma dengan tingkah laku. Memang dalam pembicaraan sehari-hari, moral sering dimaksudkan masih sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran, prinsip, atau norma. Akan tetapi lebih kongkrit dari itu, moral juga sering dimaksudkan sudah berupa tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran, nilai, prinsip, atau norma. Moral dalam penelitian ini berupa kesesuaian perilaku terhadap nilai yang berlaku di lingkungannya, dengan indikator yang berasal dari aspek-aspek yang diangkat dari analisis tugas perkembangan siswa yang dirumuskan oleh Kartadinata yaitu:¹⁴

a) Jujur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia jujur berarti lurus hati, tidak berbohong (misal: berkata apa adanya), tidak curang (misal: dalam permainan dengan mengikuti aturan yang ada) tulus ikhlas. Jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Dalam kehidupan bermasyarakat secara hukum tingkat kejujuran seseorang biasanya dinilai dari ketepatan

¹⁴ Nurhayati Sholekha, *Profil Perilaku Etis Siswa dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling*, 2012 <http://repository.upi.edu> diakses tanggal 31 Juli 2017, jam 20:14

pengakuan atau apa yang dibicarakan seseorang dengan kebenaran dan kenyataan yang terjadi.

b) Hormat

Hormat yaitu menghargai orang lain dengan berperilaku baik dan sopan sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hormat : menghargai (takzim, khidmat, sopan), perbuatan yang menandakan rasa takzim atau khidmat kepada orang yang usianya lebih tua. Menghormati berarti menunjukkan atau memperhatikan nilai dari seseorang atau sesuatu, selain itu juga menghormati adalah hubungan responsif dan wacana biasa tentang rasa hormat mengidentifikasi beberapa elemen kunci dari repon, termasuk perhatian, rasa hormat, penilaian, pengakuan, menghargai dan berperilaku.

c) Sopan santun

Norma sopan-santun adalah peraturan hidup yang timbul dari sebuah hasil pergaulan sekelompok manusia di dalam masyarakat dan dianggap sebagai pedoman pergaulan sehari-hari masyarakat itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sopan santun adalah budi pekerti yang baik, tata krama, peradaban, kesusilaan.

d) Tertib dan patuh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ketertiban adalah keadaan yang serba teratur, (tertib: teratur, memurut

aturan) dan kepatuhan ialah sifat patuh, patuh: suka menurut, taat pada perintah dan aturan, berdisiplin. Taat dan patuh memiliki arti selalu melaksanakan segala peraturan yang ditetapkan. Ketaatan dan kepatuhan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mewujudkan ketertiban dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Ciri-ciri moral

Velazquez memberikan pemaparan pendapat para ahli etika tentang lima ciri yang berguna untuk menentukan hakikat moral. Kelima ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Moral berkaitan dengan persoalan yang dianggap akan merugikan secara serius atau benar-benar menguntungkan manusia. Contoh moral yang dapat diterima oleh banyak orang adalah perlawan terhadap pencurian, pemerkosaan, perbudakan, pembunuhan, dan pelanggaran hukum.
 - 2) Moral ditetapkan atau diubah oleh keputusan dewan otoritatif tertentu. Meskipun demikian, validitas moral terletak pada kecukupan nalar yang digunakan untuk mendukung dan membenarkannya.
 - 3) Moral harus lebih diutamakan daripada nilai lain termasuk kepentingan diri. Contoh pengutamaan moral adalah ketika lebih memilih menolong orang yang jatuh di jalan, ketimbang ingin cepat sampai tempat tujuan tanpa menolong orang tersebut.

4) Moral berdasarkan pada pertimbangan yang tidak memihak.

Dengan kata lain, pertimbangan yang dilakukan bukan berdasarkan keuntungan atau kerugian pihak tertentu, melainkan memandang bahwa setiap masing-masing pihak memiliki nilai yang sama.

5) Moral diasosiasikan dengan emosi tertentu dan kosakata tertentu.

Emosi yang mengasumsikan adanya moral adalah perasaan bersalah, sedangkan kosakata atau ungkapan yang merepresentasikan adanya moral yaitu “ini salah saya,” “saya menyesal,” dan sejenisnya.

3. Jenis-jenis moral

Moral terbagi menjadi dua yaitu :

- 1) Moral keagamaan, Merupakan moral yang selalu berdasarkan pada ajaran agama Islam.
- 2) Moral sekuler, Merupakan moral yang tidak berdasarkan pada ajaran agama dan hanya bersifat duniawi semata-mata.

4. Definisi Moral Anak Jalanan

Menurut Departemen Sosial RI, Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri, berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau

berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.¹⁵

Selain itu, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia, Departemen Sosial memaparkan bahwa anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya, usia mereka berkisar dari 6 tahun sampai 18 tahun. Adapun waktu yang dihabiskan di jalan lebih dari 4 jam dalam satu hari. Pada dasarnya anak jalanan menghabiskan waktunya di jalan demi mencari nafkah, baik dengan kerelaan hati maupun dengan paksaan orang tuanya. Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang sebagian waktunya mereka gunakan di jalan atau tempat-tempat umum lainnya baik untuk mencari nafkah maupun berkeliaran. Dalam mencari nafkah, ada beberapa anak yang rela melakukan kegiatan mencari nafkah di jalanan dengan kesadaran sendiri, namun banyak pula anak-anak yang dipaksa untuk bekerja di jalan (mengemis, mengamen, menjadi penyemir sepatu, dan lain-lain) oleh orang-orang di sekitar mereka, entah itu orang tua atau pihak keluarga lain, dengan alasan ekonomi keluarga yang rendah. Ciri-ciri anak jalanan adalah anak yang berusia 6 – 18 tahun, berada di jalanan lebih dari 4 jam dalam satu hari, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, dan mobilitasnya tinggi.

¹⁵ Departemen Sosial RI, *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, Jakarta : Departemen Sosial Republik Indonesia, 2005, hlm. 5

Menurut Odi Shalahudin menyebutkan faktor-faktor munculnya anak jalanan yakni sebagai berikut:¹⁶

a) Keluarga miskin

Hampir seluruh anak jalanan berasal dari keluarga miskin. Sebagian besar dari mereka berasal dari perkampungan perkampungan urban yang tidak jarang menduduki lahan-lahan milik negara dengan membangun rumah-rumah petak yang sempit yang sewaktu-waktu dapat digusur. Anak jalanan yang berasal dari luar kota, sebagian besar berasal dari desa-desa miskin. Kemiskinan merupakan faktor dominan yang medorong anak-anak menjadi anak jalanan. Anak dari keluarga miskin, karena kondisi kemiskinan kerap kali kurang terlindungi sehingga menghadapi risiko yang lebih besar untuk menjadi anak jalanan.

b) Perceraian dan kehilangan orang tua

Perceraian dan kehilangan orang tua menjadi salah satu faktor risiko yang mendorong anak-anak pergi ke jalanan. Perceraian atau perpisahan orang tua yang kemudian menikah lagi atau memiliki teman hidup baru tanpa ikatan pernikahan sering kali membuat anak menjadi frustasi. Rasa frustasi ini akan semakin bertambah ketika anak dititipkan ke salah satu anggota keluarga orang tua mereka atau tatkala anak yang biasanya lebih memilih tinggal bersama ibunya merasa tidak mendapatkan perhatian, justru menghadapi perlakuan buruk ayah tiri atau pacar ibunya.

¹⁶Odi Shalahuddin, *Di Bawah Bayang-Bayang Ancaman*, Semarang : Yayasan Setara, 2004, hlm. 71

c) Kekerasan keluarga

Kekerasan keluarga merupakan faktor risiko yang paling banyak dihadapi oleh anak-anak sehingga mereka memutuskan untuk keluar dari rumah dan hidup di jalanan. Berbagai faktor risiko lainnya yang berkaitan dengan hubungan antara anak dengan keluarga, tidak lepas dari persoalan kekerasan. Seperti kasus eksplorasi ekonomi terhadap anak yang dipaksa menyerahkan sejumlah uang tertentu setiap harinya, akan menghadapi risiko menjadi korban kekerasan apabila tidak memenuhi target tersebut.

Kekerasan dalam keluarga tidak hanya bersifat fisik saja, melainkan juga bersifat mental dan seksual.

d) Keterbatasan ruang dalam rumah

Keterbatasan ruang dalam rumah bisa menimbulkan risiko anak-anak turun ke jalan. Biasanya ini dialami oleh anak-anak yang berada di beberapa perkampungan urban yang menduduki lahan milik negara. Banyak dijumpai adanya rumah-rumah petak yang didirikan secara tidak permanen dan sering kali menggunakan barang-barang bekas seadanya dengan ruang yang sangat sempit, kadang hanya berukuran 3 X 4 meter saja. Dengan bentuk dan bangunan yang tidak layak disebut rumah itu, kenyataannya dihuni oleh banyak orang. Misalkan saja sebuah keluarga, termasuk hubungan suami istri berlangsung dalam ruangan yang terbatas itu, tentunya hal itu akan berpengaruh buruk terhadap anak-anak, biasanya yang berumur lebih dari 5 tahun memilih

atau dibiarkan oleh orang tuanya untuk tidur diluar rumah, seperti di tempat ibadah (mushola atau masjid) yang ada di kampung tersebut, pos ronda, atau ruang-ruang publik yang berdekatan dengan kampung mereka.

e) Eksplorasi ekonomi

Anak-anak yang turun ke jalan karena didorong oleh orang tua atau keluarganya sendiri atau biasanya bersifat eksploratif. Anak ditempatkan sebagai sosok yang terlibat dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Eksplorasi ekonomi oleh orang tua mulai marak terjadi ketika pada masa krisis, dimana anak-anak yang masih aktif bersekolah didorong oleh orang tuanya mencari uang dan ditargetkan memberikan sejumlah uang yang ditentukan oleh orang tua mereka.

f) Keluarga *homeless*

Seorang anak menjadi anak jalanan bisa pula disebabkan karena terlahirkan dari sebuah keluarga yang hidup di jalanan tanpa memiliki tempat tinggal tetap.

Kementerian Sosial mengungkapkan bahwa perlindungan anak jalanan menjadi kewajiban mendesak. Hal ini dikarenakan, anak jalanan merupakan korban penelantaran, eksplorasi dan diskriminasi. Anak jalanan mengalami pelanggaran hak asasi manusia. Upaya penyelamatan tersebut dilakukan melalui Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA). Sementara itu, dirjen Yanrehsos, Makmur Sunusi, Ph.D mengatakan,

program PKSA terus disosialisasikan sebagai upaya pemerintah menyelamatkan anak bangsa. Anak harus terhindar dari situasi buruk di jalan, eksploitasi ekonomi, kekerasan, penelantaran dan perlakuan diskriminatif. Hak anak untuk tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi, sudah selayaknya dipenuhi. Sasaran program tersebut, anak-anak yang memiliki kehidupan tidak layak dan mengalami masalah sosial. Yang dimaksud masalah sosial, seperti kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, keterpencilan, ketunaan sosial, penyimpangan perilaku, korban bencana, serta korban tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi.¹⁷

Dalam pedoman pelaksanaan PKSA Kementerian Sosial disebutkan bahwa Program PKSA Kementerian Sosial RI adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan anak meliputi subsidi kebutuhan dasar, aksesibilitas pelayanan sosial, penguatan orang tua atau keluarga dan lembaga kesejahteraan sosial.

Moral anak jalanan adalah tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter anak yang sebagian waktunya mereka gunakan dijalan atau tempat-tempat umum. Moral anak jalanan diharapkan memiliki moral yang baik. Tidak hanya memperoleh pengertiannya saja melainkan juga diharapkan dapat menjalankan, mengamalkan, menginternalisasikan serta menjadikan penilaian-penilaian moral, sebagai nilai-nilai pribadi. Untuk selanjutnya penginternalisasian nilai-nilai akan tercermin dalam sikap

¹⁷Kementerian Sosial RI, Definisi Anak Jalanan, <https://www.kemsos.go.id/modules.php?name=glosariumkesos&letter=a>. diakses tanggal 16 Mei 2017, pukul 13:11

tingkah laku yang positif berupa perilaku jujur, hormat, sopan santun, tertib dan patuh.

C. Kajian Teori

1. Teori Komunikasi Interpersonal

Studi komunikasi interpersonal mulai berkembang secara besar-besaran di Amerika Serikat sejak tahun 1960-an. Awal tahun 1900-an, George Simmel telah melakukan observasi secara cermat mengenai komunikasi interpersonal yang sampai sekarang masih diperdebatkan meliputi konsep-konsep seperti reciprocal knowledge, characteristics of the dyad, interaction, rituals, secrecy, lies and truth, dan types of social relationships.

Tahun 1920-an dan tahun 1930-an, banyak bibit-bibit intelektual bagi studi komunikasi interpersonal yang telah disemai. Tahun 1960-an, 1970-an, dan 1980-an, walaupun banyaknya gagasan-gagasan dan tulisan-tulisan dihasilkan selama beberapa masa sebelum tahun 1960-an, berkembangnya komunikasi interpersonal sebagai area studi akademik yang dikenal, terutama merupakan hasil-hasil dari kekuatan sosial yang ada.

Pada akhir tahun 1970-an, studi mengenai komunikasi interpersonal telah ditetapkan sebagai bidang utama studi bersama-sama dengan komunikasi massa di Amerika Serikat. Tidak demikian hanya di Eropa, Asia, dan Amerika latin. Bahkan sampai saat ini, di luar Amerika Serikat studi mengenai komunikasi interpersonal menjadi bagian dari

ilmu-ilmu psikologi, sosiologi, atau antropologi, dan memiliki label pengenal yang berbeda.

Selama tahun 1980-an, studi komunikasi interpersonal dicirikan oleh sejumlah perspektif teori yang baru atau segar. Beberapa dari konsep dan teori yang mempunyai yang mempunyai pengaruh penting pada waktu itu ialah *coordinated management of meaning*(cronen, pearce, dan Harris, 1982; pearce, 1976), *uncertainty reduction* (Berger dan Bradac, 1982), *constructivism* (Delia, O' keefe, & O' Keefe, 1982), *dialectical theory* (Baxter, 1988, Rawlins, 1983), dan *expectancy violations* (Burgoon, 1983)

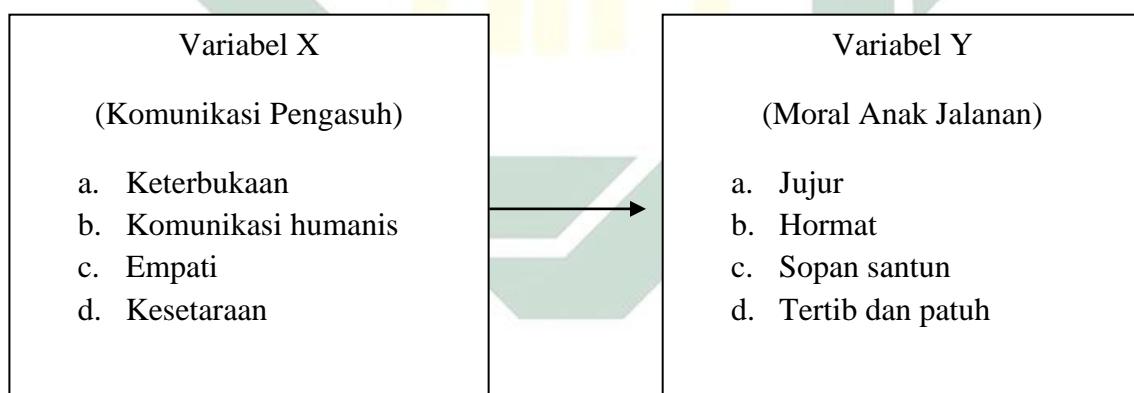
Pada tahun 1990-an juga merupakan waktu ketika buku-buku yang dicetak memperluas dasar pengetahuan bagi pengetahuan bagi berbagai bidang komunikasi interpersonal, hal ini membantu meningkatkan pengakuan bahwa ilmu pengetahuan di bidang ini diterima di dalam bidang komunikasi dan disiplin ilmu pengetahuan lainnya, dilanjutkan juga diskusi mengenai pentingnya pemikiran teoretis di bidang komunikasi interpersonal. Pada waktu yang sama, muncul teori-teori baru mengenai dan pendekatan-pendekatan kepada studi komunikasi interpersonal muncul di bidang seperti *non verbal behavior* (*Burgoon, stern, & Dillman, 1995*), *privacy* (*petronio, 2000*), *cognition* (*Berger, 1997, Greene, 1997*) dan *the potential harmful (or “dark”) side of interpersonal communication* (*cupach & spitzberg, 1994;spitzberg & cupach, 1998*).¹⁸

¹⁸Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011, hlm. 21

Teori komunikasi interpesonal menekankan pada proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku. Jadi jika dikaitkan dengan fenomena dalam penelitian ini, proses penyampaian informasi yang di lakukan oleh pengasuh adalah mengajarkan dan mengarahkan masalah nilai-nilai moral kepada anak jalanan di Sanggar alang-alang yang nantinya mereka menginternalisasikan nilai-nilai moral tersebut kepada berubahnya tindakan, sikap dan perilakunya yang positif.

Bagan 2.1

Kerangka Teori



Pada bagan diatas dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel X dan Y dihubungkan dengan beberapa indikator variabel. Indikator komunikasi pengasuh yang terdiri dari keterbukaan, komunikasi humanis, empati, dan kesetaraan merupakan bagian dari komunikasi interpersonal dimana pada penelitian ini komunikator nya adalah pengasuh Sanggar Alang-Alang. Sedangkan Variabel yang dihubungkan

yaitu variabel Y terdiri dari jujur, hormat, sopan santun, tertib dan patuh. Pada penelitian ini yang dihubungkan adalah moral anak jalanan di Sanggar Alang-Alang.

Dari indikator kedua variabel tersebut pada penelitian ini teori yang digunakan yaitu komunikasi interpersonal dimana di dalam teori komunikasi interpersonal terdapat unsur keterbukaan, komunikasi humanis, empati, dan kesetaraan. Sehingga dari unsur tersebut dikaitkan dengan indikator variabel moral untuk mengetahui hubungan diantara kedua variabel tersebut.

